

**KONDISI KEBERAGAMAAN PADA MANUSIA USIA LANJUT
(SEBUAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
PADA GENERASI MUDA)**

Oleh: Replita*

Abstract

Young generation is the next generation of Yaleni religion that is able to develop and to preach the religion continuously, so the religious teachings can be run continuously by humans in every era. For that purpose, human is needed to be fostered and given education and teaching, in order to make them have the knowlege for their future. Sometimes their knowledge about worshipness would make them reluctant to implement religious activity early, thus they tend to wait for an opportunity after being older to deepen religious education.

Kata Kunci: Kondisi Keagamaan, Manusia Usia Lanjut, Pembelajaran Generasi



* *Replita adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan alumni S-2 Universitas Negeri Padang.*

Pendahuluan

Usia lanjut adalah proses penuaan yang akan dialami oleh setiap individu, tidak ada seorang pun yang dapat mencegahnya. Pada saat ini kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun, meskipun teknik pengobatan modern serta upaya dalam hal berpakaian dan berdandan menunjukkan seperti perasaan orang muda, namun usia tua pasti juga datang.

Penuaan merupakan proses alamiah yang dihadapi oleh setiap manusia yang memiliki rezeki berumur panjang. Banyak orang yang takut dengan datangnya masa usia lanjut. Hal ini diakibatkan oleh pandangan yang keliru dan gambaran yang salah tentang penuaan, kehidupan yang materialis telah menjadikan manusia usia lanjut sebagai orang yang dilemahkan diberbagai kesempatan sehingga masa penuaan dianggap sebagai momok yang menjijikkan.

Pada usia lanjut tidak semua aktivitas keagamaan dapat dilaksanakan dengan sukses, sehingga ada keterbatasan yang disebabkan kondisi fisik yang tidak kuat lagi. Sementara manusia usia lanjut pada umumnya ingin menjalankan aktivitas keagamaan yang lebih banyak, bahkan anak-anak muda banyak yang berkeinginan untuk melaksanakan ibadah keagamaan pada saat usia tua. Pada hal ketika usia masih muda, melaksanakan ibadah itu masih memiliki tenaga yang kuat dibandingkan nantinya ketika usia tua.

Generasi muda adalah generasi yang diharapkan sebagai penerus agama dan bangsa. Untuk mempersiapkan generasi yang akan datang, maka perlu pembinaan akhlakul karimah dan pembinaan ibadah-ibadah lainnya, sedini mungkin dan pelaksanaannya juga jangan sampai menunggu usia tua, agar pelaksanaan ibadah itu menjadi kebiasaan bagi mereka.

Zaman sekarang generasi muda sangat sedikit yang rutin melaksanakan aktivitas keagamaan, sehingga mereka cenderung bersenang-senang untuk menikmati masa mudanya. Untuk itu dianggap sangat penting menggambarkan kondisi keagamaan manusia usia lanjut, dengan tujuan, untuk menjadikan bahan pertimbangan bagi generasi muda menjalankan aktivitas beragama.

Pengertian Generasi Muda.

Generasi muda adalah manusia yang masih muda usianya. Zakiyah Drajat mengemukakan bahwa generasi muda mencakup umur anak dan remaja, mulai lahir sampai mencapai kematangannya dari segala segi yakni jasmani, rohani, sosial, budaya dan ekonomi.¹ Jadi generasi merupakan sekelompok manusia yang belum mempunyai kemampuan secara kongkrit dan belum bisa mandiri secara optimal, mereka itu masih memerlukan penanaman pertumbuhan potensi kearah yang lebih mantap dalam mengembangkan tanggung jawab sosial maupun negara, namun secara teoritis mereka telah dapat dianugerahi dengan berbagai fungsi. Namun menurut Andi Marpiare generasi muda adalah individu-individu yang telah memiliki kekuatan tumbuh secara maksimal dan siap memproduksi dan telah dapat diharapkan memiliki kesiapan kognitif, afektif dan psikomotorik serta dapat diharapkan memainkan peranannya, bersama dengan individu-individu lain dalam masyarakat.²

Manusia yang paling banyak mengalami perubahan, tantangan, problema atau sering disebut masa transisi. Generasi muda yang perlu mendapat

¹ Zakiyah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1986), hlm 156.

² Andi Marpiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm 17.

pembinaan adalah generasi yang masih berada dalam masa pendidikan TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Gambaran generasi muda yang ingin beribadah di usia lanjut, tidak terlepas dari apa yang mereka lakukan ketika pada waktu masih muda. Jika generasi muda rajin beribadah ketika masih usia muda maka akan terjadi proses pembiasaan ketika sudah usia tua. Dan sangat sulit menerima pendidikan dan latihan ketika sudah usia tua jika sebelumnya tidak pernah dididik dan dilatih.

Generasi muda sangat diharapkan menjadi generasi penerus yang mantap pengetahuan dan pengalaman ibadah agamanya dan juga merupakan generasi penerus pembangunan bangsa dan negaranya di masa mendatang.

Generasi muda yang benar-benar mengikuti ajaran agama Islam akan siap menghadapi tantangan dan hambatan yang muncul dalam perkembangan zaman. Dengan demikian generasi yang tidak menunda-nunda ibadahnya untuk masa setelah usia tua. Jadi untuk memperoleh generasi seperti itu perlu pemberian pendidikan dan pembelajaran tentang kondisi keberagamaan pada manusia usia lanjut.

Pengertian Usia lanjut.

Usia lanjut adalah suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun, namun manusia dapat berupaya untuk menghambat kejadiannya.

Lanjut usia merupakan kelanjutan dari usia dewasa. Menurut UU. NO.4 tahun 1965, seorang dapat dinyatakan sebagai orang jompo atau lanjut usia setelah yang bersangkutan mencapai umur 55 tahun, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidup sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain.

Jalaluddin berpendapat bahwa manusia lanjut usia merupakan usia yang tidak produktif lagi, dimana kondisi fisinya sudah menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat dan merasa dirinya sudah tidak berharga atau kurang dihargai.³ Dalam UU. RI NO. 13 tahun 1998 tentang pengertian lansia menurut pasal 1 dan 2 yaitu orang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Dan pada pasal 1 ayat 3 disebutkan bahwa lansia potensial adalah seorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Sedangkan pada pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa lansia tidak potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Dari pernyataan di atas dapat dinilai bahwa usia lanjut adalah seseorang baik laki-laki ataupun wanita yang telah berusia 60 tahun keatas yang dibedakan lanjut usia potensial maupun lanjut usia tidak potensial.

Di dalam gerontology (ilmu yang mempelajari lanjut usia) dimana lanjut usia dibagi menjadi dua golongan, yaitu " young old " yaitu (usia 65 – 74 tahun) dan " old-old " (diatas usia 75 tahun). Dari kesehatan mereka dibagi dua yaitu kelompok " well old " (mereka yang sehat dan mereka yang menderita " (mereka yang sehat dan mereka yang menderita penyakit dan memerlukan pertolongan medis dan psikiatris). Kebutuhan akan kesehatan bagi kelompok " sick old " ini semakin besar, sehingga dunia kedokteran berkembang

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Wali Press Persada, 2010), hlm. 100.

spesialisasi yang dinamakan “ gerlatry ” baik dari aspek medis (fisik) maupun kejiwaan (psikiatris).⁴

Usia manula merupakan usia ketika seseorang mulai meninggalkan masa aktif di masyarakat dan bersiap untuk lebih menyendiri dan masa ini merupakan masa terakhir dimana seseorang harus bersiap untuk meninggalkan dunia ini.

Untuk menghadapi masa tua diperlukan persiapan mental agar berbagai dampak yang muncul dapat dihadapi dengan sabar, tenang dan tentram, namun kebiasaan usia lanjut mereka cenderung mengatasi kesunyiannya untuk ikut bergaul dengan masyarakat.

Sururin mengatakan bahwa dalam masa usia lanjut nostalgia dapat menjadi wahana bagi usia lanjut untuk meninjau masa lampau guna memiliki nilai-nilai, gagasan-gagasan kegiatan yang menentramkan. Manusia lanjut yang religius cenderung konservatif dan makin intens terlibat dalam pandangan religiusnya.⁵ Demikian garis-garis besar hidup manusia didunia ini, lahir, tumbuh kembang, hingga dewasa, menua dan akhir mati. Seluruhnya ada pada ketentuan Allah.

Dalam al-Qur’an surat al-Faathir ayat 11 berbunyi “ dan Allah menciptakan kamu dari tanah dan air mani, kemudian dia menjadikan kamu berbangsa-bangsa laki-laki dan perempuan dan tidak ada seorang perempuan mengandung dan tidak pula melahirkan dengan pengetahuannya, dan sekali-kali tidak dipanjangkan umurnya, melainkan (sudah di tetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzhi). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah “.

Dalam al Qur’an surat Fushilat ayat 53 “ Allah menegaskan bahwa kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami disegenap upuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga bagi mereka bahwa al- Qu’an adalah benar”

Di lain ayat dalam surat al-Mukminun ayat 67 Allah berfirman “ Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkan kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dilahirkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian dibiarkan kamu hidup lagi sampai tua, diantara kamu ada yang wafat sebelum itu, (kami perbuat demikian) supaya kamu memahaminya “

Selanjutnya dalam surat al- Hajj ayat 5 “ kemudia kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada dewasa, dan diantara ada yang diwafatkan dan (ada pula) diantara kamu yang dipanjangkan usianya sampai pikun supaya dia tidak menentahuinya”

Problema Yang dihadapi Manusia Usia Lanjut

Dipedesaan masalah sosial usia lanjut adalah kesendirian, kesepian, kemiskinan dan defresi yang seringkali bertumpu pada kedermawaan masyarakat untuk dapat menolongnya. Sebenarnya dalam ajaran Islam anak-anaknya lah yang mempunyai tanggung jawab terhadap orang tua mereka, apalagi yang tidak berdaya lagi. Namun seiring dengan perubahan sosial ekonomi dan demografi yang terjadi, maka pekerjaan anak-anaknya bersifat spesialis, hal itu tentunya bagi yang sudah berhasil tentunya sulit untuk berkomunitas. Demikian pula bagi mereka yang belum beruntung mencari

⁴ Naren Drany Hidayat Heni, *Psikologi Agama*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hlm. 133.

⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 84-85.

pekerjaannya, maka mereka juga sulit untuk membantu kehidupan orang tuanya.

Di era globalisasi kedudukan manusia usia lanjut kurang mendapat penghormatan, sehingga hal ini sangat mematahkan mentalitas dan semangat manusia usia lanjut. Pandangan negatif bagi sebagian masyarakat untuk melihat kaum usia lanjut, maka akan mengerogoti kepribadian mereka.

Lap[oran WHO menyatakan bahwa kebanyakan penduduk usia tua lebih dari 60% nya hidup dinegara berkembang. Di negara maju angka harapan hidupnya lebih tinggi, rasio penduduk usia tua lebih banyak, tetapi lebih tinggi sebagian besar penduduk dunia tetap berada di negara sedang berkembang. Kaum manusia usia lanjut 60 tahun keatas saat ini berjumlah 580 juta dan 335 juta berada di negarasaat ini berjumlah 580 juta dan 335 juta berada di negara-negara berkembang diperkirakan pada tahun 2020, jumlah manusia usia lanjut akan mencapai angka 1 milliyar orang, dan lebih dari 700 juta ada di negara dunia ketiga.

Bertambahnya jumlah penduduk usia lanjut akan menimbulkan berbagai masalah yang meliputi masalah medis, mental pskologis dan sosial ekonomi.

Pada usia 70 tahun sebagai orng tua timbul kerancuan tingkah laku dan fikiran yang diwarnai dengan melemahnya ingatan ketidak mampuan untuk mengkonsentrasikan pikiran, dan mencampur adukkan antaramasa lalu dengan hayalan, tidak mampu mengikuti hukum-hukum intelektual dengan hayalan, tidak mampu mengikuti hukum-hukum intelektual dan kehilangan kemampuan untuk menguasai emosi, sehingga tingkah laku dan fikiran yang rancu disean kehilangan kemampuan untuk menguasai emosi, sehingga tingkah laku dan fikiran yang rancu disebut metalitas masa tua. Pada usia ini boleh dikatakan terjadi dekadensi pada jaringan-jaringan otak, penyebabnya adalah terjadi penyempitan pembuluh nadi yang membuat sedikitnya oksigen yang sampai pada jaringan syaraf otak, sehingga memperkecil kemampuan otak dalam melaksanakan fungsinya. Kemampuan otak dalammelaksanakan fungsinya. Secara umum permasalahan usia lanjut dapat dilihat yaitu:

1. Berat badan bertambah, lemak mengumpal terutama sekitar perut dan paha.
2. Rambut berkurang, menipis dan terjadi kebutakan khususnya pada pria terutama di kepala bagian atas disertai munculnya uban, rambut dihidung dan di telinga serta bulu mata menjadi lebih kaku, rambut pada wajah tumbuh lebih lambat dan kurang subur.
3. Perubahan pada kulit wajah, leher, lengan dan tangan menjadi lebih kering muncul noda dan berkurangnya sensitivitas dan terjadi keriput pada kantong mata.
4. Terjadinya perubahan pada otot.
5. Persendian yang sulit bergerak dan kaku.
6. Perubahan pada gigi yakni sudah banyak yang rontok.
7. Perubahan pada panca indra, mata kehilangan cahaya, berkurangnya kemampuan mengecap, mendengar, meraba, dan penciuman.
8. Masalah kesehatan dimana mudah lelah, telinga berdengung, sakit pada otot dan kulit bersisik, pusing-pusing dan sakit lambung, sendawa serta kehilangan selahangan selera makan dan insomnia.
9. Penurunan kemampuan intelektual dan kinerja mental.

10. Terjadinya sindrom monopous pada wanita dan sindrom klimatrik pada pria.⁶

Kerancuan tingkah laku dan intelektual yang menimpa sebagian individu pada usia lanjut seperti diatas membuat mereka banyak terjadi komplik batin yaitu antara keutuhan dan keputus asaan. Karena itu mereka cenderung untuk mengingat pada masa lalu, sehingga mereka butuh diperhatikan dalam bidang:

- a. Jaminan sosial ekonomi yang cukup memadai.
- b. Dukungan dari orang-orang yang melindungi dirinya dari isolasi sosial.
- c. Kesehatan jiwa agar mampu beradaptasi dengan perubahan perkembangan.
- d. Kebutuhan spritual (keimanan) agar diperoleh ketenangan.

Apabila salah satu faktor di atas tidak terpenuhi, maka manusia usia lanjut tidak memelihara dan mempertahankan harga dirinya dan akan merasa tegang, takut murung, sedih, kecewa, marah, putus asa dan sebagainya. Maka apabila usia lanjut tidak akan terjadi ketimpangan yakni dengan kondisi fisik usia lanjut maka ajaran agama sulit untuk dilaksanakannya.

Sikap Manusia dalam Menerima Kedatangan Usia Lanjut.

Ada beberapa sikap manusia dalam menerima kedatangan masa usia tua yakni ada yang mengadakan perlawanan terhadap usia tua, ada juga yang menerimanya dengan ketakutan dan ada juga orang yang menerimanya dengan lapang dada sebagai suatu tagdir dari Allah SWT yang patut disyukuri.

Sebenarnya perlawanan terhadap penuaan sudah lama dikerjakan orang, bahkan beberapa kejadian yang ekstrem dipraktekkan orang seperti di Eropa. Pada masa kegelapan ada beberapa ratu yang memperaktekkan mandi darah perawan sebagai upaya agar tetap masih awet muda. Moe Zadong tokoh komunis China, percaya bahwa dengan menyeturubuhi 1000 orang perawan akan dapat mengantarkan dirinya hidup abadi.⁷

Bahkan usia lanjut sering dikatakan orang tua keladi, makin tua makin menjadi. Dimana pada masa ini usia kembali menjadi muda. Hal ini seperti di ungkapkan oleh Hurlock dimana usia lanjut ingin membangkitkan keinginan untuk tetap muda selama mungkin dan ingin dipermuda apabila tanda-tanda sudah nampak. Berbagai cara kuno dan obat-obat yang manjur untuk segala penyakit, zat kimia, tukang sihir dan ilmu ghoib digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.⁸

Berbagai strotipe dan kepercayaan tradisional ini timbul dari berbagai sumber yaitu:

- a. Cerita rakyat dan dongeng dimana orang berusia lanjut yang bersikap baik dan pengertian, tetapi banyak juga yang menggambarkan mereka, khusus wanita orang yang rewel dan jahat.
- b. Orang yang berusia lanjut sering diberi tanda yang diartikan orang secara tidak menyenangkan oleh berbagai media massa.
- c. Berbagai humor dan canda berbeda juga yang menyangkut aspek negatif orang usia lanjut, dengan acara yang tidak menyenangkan dan

⁶ Marzuki Umar Sa'abah, *Bagai Mana Awet dan Muda dan Panjang Usia*, (Jakarta: 2010), hlm.60.

⁷ Marzuki Umar, *Ibid* hlm. 61.

⁸ Elisabet B. Hurloe, *Developmental Psikology: a Life Span Approach*, diterjemahkan dalam Buku " *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1996) hlm. 360.

sebagian besar lebih menekankan sikap ketololan sebagai orang tua dari pada kelayakan.

- d. Masalah pokok dari studi pada umumnya menekankan pada masa sebelumnya.⁹

Pada zaman modern seperti sekarang ini, banyak orang mencari-cari cora untuk memperlambat menjadi tuajalan membatasi mengurangi makanan dan vitamin, sedangkan yang lain melakukan operasi plastik untuk menghilangkan tanda-tanda ketuaan yang menggunakan alat-alat kencatikan untuk menutupi keriput-keriput pada kulitnya, utamanya dikerjakan pada umumnya oleh wanita dengan obsesi tampil memikat dihadap para pria.

Dari sudut ilmu pengetahuan, kaum evolusioner memandang bahwa hidup abadi bagi manusia adalah suatu hal yang tidak dimungkinkan, alam tidak punya motif atau memberi kesempatan untuk membuat manusia hidup abadi.¹⁰ Artinya menghambat penuaan pada dengan menolak, merupakan hal yang tidak mungkin dilaksanakan karena tidak ada manusia yang abadi. Sehingga yang mungkin akan dilakukan hanyalah dengan merawat kesehatan sehingga tetap nampak lebih sehat dan ceria.

Pandangan yang lebih pesimis mengatakan bahwa usia rata-rata bagi manusia jarang dapat melewati 100 tahun, sehingga usia lanjut yang awet muda dan hidup abadi mungkin hanya sebuah hayalan.

Dalam pandangan Islam pekerjaan melawan penuaan dilarang karena masalah usia telah ditentukan Tuhan dalam Surat al-Anam ayat 2, bahwa " Dia menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematian mu). Demikian juga dalam surat al-Ankabut ayat 57 Allah berfirman " Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati, kemudian hanya kepada kami kamu dikembalikan". Juga dalam surat al-Baqarah ayat 96 Allah berfirman " Dan sesungguhnya kamu akan mendapat mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (dunia) bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan".

Dengan demikian manusia lebih baik menikmati dan menghayati datangnya masa tua dari pada berusaha menghindarinya, karena dengan menikmati dan menghayati hari tua maka akan lebih muncul masa tanggung jawab atas segala perbuatan selama ini dan, bersikap lebih mempersiapkan diri akan dekatnya masa kematian bagi dirinya.

A. Sikap Manusia Usia Lanjut Terhadap Agama.

Orang sering menduga bahwa usia lanjut adalah orang yang sudah memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah. Dimana nilai-nilai agama sudah dapat dijadikan mereka sebagai pedoman hidup dan sikap keberagamaan akan dipertahankan sebagai identitas dari kepribadian mereka. Karena itu sikap keberagamaan mereka cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat diberikan kepuasan bathin atas dasar pertimbangan sehat. Maka beragama bagi mereka sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Minat beragama pada usia dipengaruhi oleh bagaimana cara mereka dibesarkan atau apa yang telah mereka terima pada masa kematangan intelektualnya. Mereka yang memiliki dasar agama yang baik cenderung

⁹ *Ibid* hlm,361.

¹⁰ Olshansky, S.J. The Human Life Span Are We Reacing the Outer Limits. *Geriatrics*, Vol. 48, 3 Maret 1993.

memiliki minat agama yang besar dan pengalaman agama yang baik. Disamping itu faktor dekatnya kematian bagi usia lanjut merupakan pemicu untuk menjalankan aktivitas agama. Dan umumnya orang berranggapan bila masih muda kematian masih jauh. Kondisi ini membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari ajaran agama sebagai bekal menghadapi kematian.

Kesadaran beragama yang muncul pada usia lanjut membuat mereka lebih ikhlas dan lebih tekun dalam menjalankan aktivitas beragama. Tetapi masalah yang sering muncul ketika usia lanjut ingin lebih fokus beribadah, maka sering dibatasi oleh masalah kesehatan usia lanjut. Umumnya mereka telah banyak yang sudah sakit-sakitan dan sebahagianya mereka sudah mengalami kepikunan, sehingga ketakutan mereka akan kematian sering membuat usia lanjut mengalami stres karenanya tidak mampu lagi untuk mengerjakan ibadah yang lebih banyak.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Sururin dimana masa usia lanjut ini nostalgianya dapat menjadi sumber kekuatan dan kedamaian pribadi sejati. Nostalgia dapat menjadi wahana usia lanjut untuk meninjau masa lampau guna memiliki nilai-nilai, gagasan kegiatan yang menentramkan. Usia lanjut yang religious cenderung konservatif dan makin inters terlibat di pandangan religiousnya.¹¹ Akan tetapi pendapat Nico agaknya berbeda, dimana diungkapkannya bahwa bagi mereka yang makin penting kepastian tentang hidup yang kekal (ketuhanan). Kepastian ini memainkan peranan penting dalam memotivasi orang-orang yang usia lanjut dari pada dalam motivasi orang-orang yang masih muda.¹²

Aktivitas keagamaan usia lanjut pada umumnya bertujuan untuk membentuk keadaannya menjadi seseorang yang mempunyai kepribadian yang tangguh dan berkembang. Aktivitas keagamaan yang sering dilaksanakan usia lanjut adalah melaksanakan sholat wajib dan sunnah (tahajjud, dhuha, sunat-sunat rawatib), puasa wajib atau sunnah, membaca al-Qur'an, berzikir, mengikuti pengajian wirid yasin, dan lain-lain.¹³

Lain dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robert Thouless yang mengatakan sikap keagamaan di usia tua diantaranya depersonalisasi, yaitu kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya akan datang kematian yang merupakan salah satu faktor yang menentukan berbagai faktor yang menentukan berbagai sikap keagamaan di usia lanjut.¹⁴ Lain halnya dengan pendapat ahli lain yang melihat alasan kecenderungan manusia usia lanjut untuk beragama seperti di negara-negara maju adalah:

1. Lanjut usia yang non religious angka kematiannya dua kali lebih besar dari pada religious.
2. Lanjut usia yang religious penyembuhan penyakitnya lebih cepat dari pada yang non religious.
3. Lanjut usia yang religious lebih kuat dan lebih tabah menghadapi stress dari pada yang kurang atau non religious, sehingga gangguan mental emosionalnya jauh lebih kuatnya.
4. Lanjut usia yang religious lebih tabah dan tenang menghadapi saat-saat terakhir (kematian) dari pada yang kurang atau non religious.¹⁵

¹¹ Sururin, *Ibid*

¹² Nico Syukur Dister Dfm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Jogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 96.

¹³ *Ibid*, hlm. 100.

¹⁴ Sururin *Of.cit*, hlm 100.

¹⁵ Dadang Hawari, *Of.cit*, hlm 248.

Kemudian penurunan gairah seksual ada hubungannya dengan sikap manusia lanjut usia dalam beragama. Jalaluddin mengungkapkan sikap keberagamaan manusia usia lanjut meningkat karena adanya hubungan antara kecendrungan peningkatan kehidupan keagamaan dengan gairah seksual. Dimana usia lanjut mengalami frustrasi di bidang seksual maka membuat mereka beralih untuk memulai membentuk sikap keberagamaannya.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi manula untuk meningkatkan sikap keagamaannya, tidak sama niat dan alasan mereka dalam menyikapi ajaran agama untuk diamalkan mereka.

Ciri-ciri keberagamaan pada manusia usia lanjut adalah:

1. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kematangan / kematangan beragama.
2. Meningkatnya kecendrungan untuk menerima pendapat keagamaan.
3. Mulai muncul pergaulan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih bersungguh-sungguh.
4. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antara sesama manusia serta sifat-sifat luhur.
5. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya.
6. Perasaan takut kematian yang berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat).

Munculnya Persepsi Generasi Muda Tentang Kesadaran Beragama Pada Manusia Usia Lanjut.

Secara tradisional jalannya perkembangan manusia hidup tidak sama dengan setiap orang, ada yang berumur 70 tahun tetapi kondisi fisiknya masih kuat dan banyak juga yang sudah menurun kondisi fisiknya sehingga ada anggapan kepada usia lanjut dimana generasi muda sering berkeinginan untuk taat beribadah ketika usianya sudah menjadi tua, sehingga mereka banyak yang malas melaksanakan ibadah ketika usianya masih muda. Pada hal usia muda adalah usia yang paling kuat fisiknya sehingga lebih tahan untuk beribadah, sedangkan menunggu usia tua untuk beribadah kondisi fisiknya sudah mulai menurun, maka aktivitas ibadah hanya sedikit yang dapat dilaksanakannya.

Penyebab timbulnya anggapan di atas yaitu:

1. Kurang Kuatnya Iman

Kaum muda kebanyakan percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena ibu bapaknya orang yang beragama atau temannya dilingkungan tempat tinggalnya orang yang rajin beribadah. Maka mereka juga akan ikut beribadah dan percaya terhadap ajaran agama serta mau melaksanakannya. Jadi kaum muda biasanya sering terpengaruh dengan lingkungan dimana ia hidup. mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan agama.

Kenyataan seperti ini dapat dilihat di mana-mana, sehingga banyak anak muda yang beragama karena orang tuanya beragama. Kepercayaan turut-turutan ini biasanya terjadi apabila orang tuanya

¹⁶ Jalaluddin, *Ibid*, hlm 101.

memberikan pendidikan agama dan cara yang dilakukan pengawasan terhadap pelaksanaan ajaran agama. Maka bertambah lama kaum muda akan menjauh dari agama.

2. Keadaan Ekonomi

Lemahnya keadaan ekonomi membuat kesibukan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga kesempatan beribadah sering terabaikan. Pengaruh ekonomi yang kurang memadai dapat menyebabkan kurangnya waktu untuk beribadah. Banyak ibadah yang tidak dapat terlaksanakan karena karena keterbatasan ekonomi yang memadai. Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar melaksanakan usaha dengan maksimal, agar mendapat hasil yang baik. Dengan penghasilan yang bagus akan dapat kemungkinan seseorang dapat beribadah dengan baik, dan kesibukan untuk mencari reze Dengan penghasilan yang bagus akan dapat kemungkinan seseorang dapat beribadah dengan baik, dan kesibukan untuk mencari rezeki dapat teratasi. Islam telah menjadikan ekonomi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan hidup, karena apabila manusia terpenuhi kebutuhan dan kemauannya maka mereka merasa tentram dan berkonsentrasi untuk beribadah kepada Allah dengan khusyu'.

Tetapi terkadang sikap manusia untuk mendapatkan ekonomi yang memadai sering menggunakan sistem ekonomi yang cenderung bersifat kapitalisme, dari pada menggunakan sistem ekonomi Islam. Dengan cara ini muncul praktek-praktek yang menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang.

Ketika manusia, masih berusia muda, praktek-praktek seperti ini masih muncul, bahkan sibuk mengejar keuntungan yang lebih besar. Kesibukan mereka membuat diri mereka jauh dari praktek ibadah, ketika usianya sudah semakin bertambah tua baru dia menginginkan untuk mempraktekkan ibadah yang lebih banyak. Hal inilah menjadikan seseorang menyesali atas perbuatannya yang sudah lalu. Bahkan ketika orang masih berusia muda sering beranggapan kematian masih jauh, maka kondisi inilah yang membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari ajaran agama dan mengamalkannya ketika usianya sudah tua nantinya.

Cara Mengatasinya.

Persepsi tentang pengalaman beragama bagi kaum generasi muda harus menunggu usia tua merupakan persepsi yang salah dan keliru, sehingga dengan persepsi mereka perlu mendapat perhatian, karena apabila dibiarkan akan menjadi wabah bagi kaum muda, maka cara untuk mengatasinya adalah:

1. Pembinaan Pendidikan Agama.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, jadi anak sebelum menempuh usia dewasa perlu dilakukan pembenahan pendidikan agama. Dalam hal ini kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Maka orang tua harus membina anak yaitu melalui latihan-latihan keagamaan seperti kebiasaan sholat fardhu berjamaah dirumah, berpuasa hari senin dan hari kamis dan lain-lain.

Kemudian guru agama juga mempunyai tugas berat yaitu membina pribadianak di samping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak, juga guru harus ikut memperbaiki anak yang sudah rusak.

Masyarakat juga harus berperan seperti tokoh masyarakat, alim ulama yang ada dalam lingkungan tersebut, harus ikut membimbing dan mengarahkan generasi muda untuk menjalankan ibadah.

2. Pembinaan Mental dan Moral

Pembinaan mental adalah pembinaan rohaniah manusia mencakup pembinaan jiwa dan sikapkepribadian manusiawi. Manusia yang memiliki kepribadian atau personality adalah manusia yang bermental sehat, tabah dan berbudi pekerti.

Pembinaan mental dan kepribadian manusia dapat dilakukan berangsur-angsur dan berkesinambungan serta menggunakan metode yang dapat menurut tingkat usia dan kecerdasan seseorang setahap demi setahap.

Pengaruh moral yang tertanam dalam diri seseorang merupakan alat yang benar-benar membawanya kepada keyakinan terhadap diri sendiri. Pembinaan mental dan moral pribadi dan sosial akan mewujudkanlingkungan mansyarakat yang beragama, sehingga dengan mental beragama yang kuat akan membuat seseorang rajin untuk beribadah sedini mungkin.

Kesimpulan

Dalam menjalankan ibadah agama masalah usia tidak menjadi patokan, dimana orang yang masih usia muda, sampai usia tua tuntutan untuk pengamalan agama merupakan kewajiban setiap orang. Untuk itu pengamalan ibadah agama harus dimulai dari masa anak- anak agar setelah menjadi besar anak terbiasa dalam beribadah, karena usia lanjut kondisi fisiknya sudah mulai lemah. Banyak orang yang keliru bahwa untuk menjalankan ibadah agama menunggu hari tua, jadi selama usia masih muda maka orang sering berhura - hura. Padahal usia lanjut sering terganggu kesehatan fisik dan ingatannya yang mengakibatkan pengamalan ibadah keagamanya menjadi terganggu. Orang sering menduga bahwa usia lanjut adalah orang yang sudah memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah. Dimana nilai-nilai agama sudah dapat dijadikan mereka sebagai pedoman hidup dan sikap keberagamaan akan dipertahankan sebagai identitas dari kepribadian mereka. Untuk itu selagi masih muda maka mulailah menjalankan ibadah keagamaan, jangan menunggu usia tua baru menjalankan ibadah agama

Daftar Bacaan

Zakiyah Drajat, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta, 1986

Andi Marpiare, Psikologi Orang Dewasa, Usaha Nasional, Surabaya, 1983

Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: PT.Raja Wali Press Persada, 2010

Naren Drany Hidayat Heni, Psikolo Agama, Jakarta : UIN , Jakarta Press, 2007

Sururin, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004

Marzuki Umar Sa'abah, Bagai Mana Awet dan Muda dan Panjang Usia, Jakarta: 2010

Elisabet B. Hurlloe, Developmental Phsikology: a Life Span Approach, diterjemahkan dalam Buku" *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1996

Olshansky,S.J. The Human Life Span Are We Reacing the Outer Limits.
Geriatrica, Vol. 48 3 Maret 1993.

Nico Syukur Dister Dfm, Pengalaman dan Motivasi Beragama, Jokjakarta,
Kanisius, 1988

